

PEMAHAMAN LAFAZH MUJMAL DAN MUBAYYAN DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR

Syafriyon¹, Mahyudin Ritonga², Mursal³, Abdul Halim Hanafi⁴
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

¹syafriyon2@gmail.com, ²mahyudinritonga@gmail.com,
³mursalrambe8@gmail.com, ⁴ahalimhanafi@gmail.com

ABSTRACT

The words mujmal and mubayyan are two important concepts in the science of interpretation which relate to the way in which meaning is conveyed in the Qur'an. Lafazh mujmal refers to words or expressions that still have generality and require further explanation to understand them correctly. Meanwhile, the word mubayyan is an expression that is clear and detailed so that its meaning can be understood directly without the need for additional explanation. In the context of the Qur'an, these two types of lafazh play a very important role. Verses that use the lafazh mujmal often require further interpretation or explanation from other explanatory verses (mubayyan), either those that come in the Qur'an itself or from the hadith of the Prophet SAW. For example, the lafazh mujmal can be found in legal verses that require a more in-depth explanation, such as the verse regarding the obligation of zakat which only states the amount without details of how it is managed. Lafazh mubayyan, on the other hand, can be found in clearer verses, such as further explanations of the details of zakat in surah Al-Baqarah and the hadith of the Prophet SAW.

Keywords: Mujmal, Mubayyan, Al-Qur'an

ABSTRAK

Lafazh mujmal dan mubayyan merupakan dua konsep penting dalam ilmu tafsir yang berkaitan dengan cara penyampaian makna dalam Al-Qur'an. Lafazh mujmal merujuk pada kata-kata atau ungkapan yang masih memiliki keumuman dan memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk memahaminya dengan tepat. Sementara itu, lafazh mubayyan adalah ungkapan yang sudah jelas dan terperinci sehingga maknanya dapat dipahami langsung tanpa perlu penjelasan tambahan. Dalam konteks Al-Qur'an, kedua jenis lafazh ini memainkan peran yang sangat penting. Ayat-ayat yang menggunakan lafazh mujmal sering kali memerlukan penafsiran atau penjelasan lebih lanjut dari ayat-ayat lain yang menjadi penjas (mubayyan), baik yang datang dalam Al-Qur'an itu sendiri ataupun dari hadits Nabi SAW. Sebagai contoh, lafazh mujmal bisa ditemukan dalam ayat-ayat hukum yang memerlukan penjelasan lebih mendalam, seperti ayat tentang kewajiban zakat yang hanya menyebutkan jumlah tanpa rincian cara pengelolaannya. Lafazh mubayyan, di sisi lain, dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang lebih jelas, seperti penjelasan lebih lanjut tentang perincian zakat dalam surah Al-Baqarah dan hadits Nabi SAW.

Kata Kunci: Mujmal, Mubayyan, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Bahasa Al-Qur'an memiliki keindahan yang luar biasa, dengan struktur kalimat dan makna yang dalam, kadang manusia biasa tidak mampu menggali maksud yang terkandung dalam suatu kalimat, keindahan bahasa Al-Qur'an tidak mampu manusia menandinginya, sebagaimana tantangan Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 23 "Jika kamu memiliki keraguan pada apa yang diturunkan Allah atas hamba kami (Muhammad) coba datangkan satu surat semisalnya dan serulah para penolongmu selain Allah, jika orang-orang yang benar. Maka kamu tidak bisa melakukannya dan tidak akan bisa melakukannya, dan takutlah kamu pada api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, disediakan untuk orang-orang kafir."(Syahfrizal dkk., 2024)

Ayat ini menggambarkan betapa dahsatnya bahasa Al-Qur'an sehingga manusia manapun walau bersatu untuk mendatangkan satu surat saja semisal Al-Qur'an mereka tidak akan bisa. Susunan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an sangat sempurna dan menggunakan bahasa seperti metafora, perbandingan dan irama sehingga memberikan kesan

mendalam. Kalimat dalam Al-Qur'an akan terus terjaga keasliannya sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammada melalui malaikan Jibril, sampai hari ini, tidak ada perubahan dalam teksnya, hal ini menandakan satu-satunya kitab suci yang tetap terjaga keasliannya adalah kitab Al-Qur'an (Yusup dkk., 2025).

Isi kandungan Al-Qur'an mengakomodir peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, seperti cuaca, kondisi iklim dan kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia secara tepat dan penuh makna, termasuk Al-Qur'an juga memberikan gambaran kondisi akhir zaman dengan dengan data ilmiah dan sesuai dengan penemuan modern, meskipun turunnya ayat-ayat terkait jauh sebelum penemuan atau peristiwa itu terjadi (Luthfi, 2024).

Dalam persoalan penafsiran satu ayat, Al-Qur'an memiliki makna yang dalam dan luas, kadang satu ayat bisa memiliki berbagai penafsiran, tergantung pada konteks dan pendekatan yang digunakan, pada kalimat yang untuk memahami maksud ayat perlu dicari hadits-hadits Nabi yang menjelaskan kalimat tersebut, ini yang dimaksudkan dalam tulisan yang penulis bahas ini yakni

tentang lafazh Mujmal dan Mubayyan (Hidayat, 2023).

Keajaiban linguistik (i'jaz) Al-Qur'an sebuah keindahan bahasa yang tidak tertandingi, susunan kalimat yang teratur sulit untuk ditiru, walaupun ada ahli-ahli sya'ir yang mencoba meniru, kalimat serupa tetapi bunyinya rancu dan aneh. Objek penerima Al-Qur'an tidaklah kalangan tertentu saja, melainkan semua manusia dari berbagai level dan kalangan, dari kalangan ilmun/akademisi sampai kalangan orang biasa, dari pejabat pemimpin sampai hingga rakyat jelata, bahkan ada ayat-ayat yang bisa dipahami secara berbeda pada kalangan berbeda, sesuai tingkat ilmu pengetahuan (Novianty dkk., 2025).

Tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk, pemberi peringatan, pembeda, maka semua kalangan manusia memiliki peluang memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ketika menemukan kalimat dengan lafazh Mujmal diperlukan lafazh Mubayyan untuk menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga ayat betul-betul menjadi pedoman kehidupan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode ini lebih menekankan pada menelaah kalimat-kalimat mujmal dan mubayyan dalam Al-Qur'an dan lebih meneliti ke substansi makna kalimat tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Sari dkk. (2023) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010)

Menurut Sandria & Tinambunan (2024), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa (what)", "bagaimana (how)", atau "mengapa (why)" atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan "berapa banyak (how many, how much)". Melalui metode di atas diharapkan penulis mendapatkan informasi yang lengkap tentang

Lafazh Mujmal dan Mubayyan dalam Al-Qur'an, sehingga menemukan maksud makna kalimat.

Sumber data yang digunakan adalah buku-buku tafsir terutama kalimat-kalimat terkait mumal dan mubayyan, jurnal dengan topik bahasan serupa. Sumber data berasal dari yang disebut data primer yakni buku-buku dan tulisan terkait pembahasan materi, kemudian juga yang disebut data sekunder dari penelitian pihak lain sebelumnya yang memiliki kesamaan.

Data yang sudah didapatkan dilakukan analisa data dengan tehnik pengumpulan data lalu dianalisa secara kualitatif, sebelumnya dilakukan klarifikasi data agar mendapatkan data yang sesuai dengan pokok pembahasannya berdasarkan informasi yang didapatkan, dijadikan bahan pertimbangan, sehingga menghasilkan pernyataan mendasar dan universal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dan pembahasan lafazh Mujmal dan Mubayyan dalam Al-Qur'an disajikan dalam beberapa item penting berikut :

Definisi Lafazh Mujmal dan Mubayyan

Lafazh Mujmal secara bahasa berarti global atau tidak terperinci. Kalimatnya bersifat umum dan tidak detail. Dalam istilah ushul fiqh, Mujmal memiliki beberapa definisi. Menurut Hanafiyah, Mujmal adalah lafazh yang mengandung makna secara global. Juhur ulama ushul fiqh mendefinisikannya sebagai perkataan atau perbuatan yang petunjuknya tidak jelas (Abu Ishaq Al-Syirazi). Sementara itu, menurut Syafi'iyah, Mujmal adalah lafazh yang tidak jelas dan membutuhkan penjelasan dari luar. Secara umum, Mujmal adalah lafazh yang bersifat umum dan dapat memiliki banyak makna. Jika tidak ada penjelasan, maknanya menjadi kabur dan sulit dipahami. Dalam Al-Qur'an, satu ayat yang bersifat Mujmal sering kali dijelaskan oleh ayat lain yang lebih spesifik sehingga maknanya menjadi lebih terang (Ys, 2021a).

Sebaliknya, Mubayyan secara bahasa berarti menjelaskan atau merinci. Dalam istilah ushul fiqh, Mubayyan memiliki dua definisi utama. Pertama, Mubayyan adalah usaha untuk menjelaskan makna suatu lafazh agar lebih jelas bagi orang yang dibebani hukum (taklifi).

Kedua, Mubayyan adalah menghilangkan keraguan dalam suatu ungkapan hingga maknanya menjadi terang (Abdul Aziz Dahlan). Dengan demikian, Mubayyan adalah lafazh yang maknanya menjadi jelas setelah diberikan penjelasan, baik langsung dari Allah maupun melalui sunnah Rasulullah SAW. Sunnah Rasulullah berperan sebagai penjelas (Mubayyan) bagi ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun persetujuannya (taqrir) (Firdausia, 2024).

Allah mengutus Rasulullah untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia agar mereka memahami dan mengamalkan ajarannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 64 dan 44, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar Rasulullah SAW dapat menjelaskan isinya kepada umat manusia. Dengan penjelasan tersebut, manusia dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan menjadikannya sebagai petunjuk serta rahmat dalam kehidupan mereka (Amalia & Pujiasih, 2024).

Perbedaan antara Lafazh Mujmal dengan Lafazh Mubayyan

Lafazh Mujmal memiliki makna yang umum, global, atau tidak terperinci sehingga sulit dipahami tanpa penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, lafazh ini memerlukan rincian tambahan agar maknanya menjadi jelas. Sebaliknya, lafazh Mubayyan berfungsi untuk menjelaskan atau merinci makna yang sebelumnya samar. Sunnah Rasulullah SAW sering kali berperan sebagai Mubayyan, yaitu menjelaskan ayat-ayat Mujmal dalam Al-Qur'an, termasuk tata cara atau rincian yang tidak disebutkan secara langsung dalam teks (Ys, 2021).

Fungsi dan Signifikansi dalam Al-Qur'an

Lafazh Mujmal berfungsi sebagai petunjuk umum yang mencakup berbagai aspek kehidupan, tetapi tidak memberikan rincian spesifik. Oleh karena itu, lafazh ini memerlukan penjelasan lebih lanjut, baik dari sunnah Rasulullah SAW., ijtihad ulama, maupun kondisi sosial budaya tertentu. Signifikansinya terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan penafsiran sesuai dengan konteks zaman, mendorong para ulama untuk menggali makna lebih dalam, serta memotivasi umat

Islam untuk lebih memahami ajaran agama (Salsabilla dkk., 2025).

Lafazh Mubayyan berfungsi untuk menjelaskan dan merinci makna yang terkandung dalam lafazh Mujmal. Sunnah Rasulullah SAW. berperan penting dalam memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai ayat-ayat yang masih samar, sehingga memberikan panduan praktis dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam ibadah, hukum, maupun kehidupan sehari-hari. Signifikansi Mubayyan terletak pada perannya dalam memastikan keakuratan ajaran Islam, memberikan pedoman yang jelas dalam praktik keagamaan, serta membantu umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW (Yusron, 2021).

Peran Hadits dalam Menjelaskan Lafazh Mujmal

Hadits memiliki peran penting dalam menjelaskan lafazh Mujmal dalam Al-Qur'an, yaitu lafazh yang bersifat umum atau belum terperinci. Al-Qur'an sering kali menyampaikan prinsip dasar atau aturan umum,

sementara hadits memberikan penjelasan lebih rinci tentang cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Janwar dkk., 2024).

E. Kesimpulan

Lafazh Mujmal dan Mubayyan dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam penyampaian wahyu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Mujmal adalah lafazh yang bersifat umum atau tidak terperinci sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut, seperti dalam ayat yang menyebutkan "sadaqah," yang memerlukan penjabaran mengenai penerima dan tata cara pemberiannya. Sebaliknya, Mubayyan adalah lafazh yang sudah jelas maknanya atau berfungsi untuk menjelaskan Mujmal, seperti rincian tentang tata cara berwudhu atau penyembelihan hewan. Keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan ajaran Islam agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, S., & Pujiasih, S. J. (2024). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Indonesia (JPPI), 1(2), 152–158.
- Firdausia, A. (2024). *Hafalan Al-Quran Sebagai Mahar Dalam Perspektif Mufasir* [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Ilmu Al Quran dan Tafsir]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/36326/>
- Hidayat, S. (2023). KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir al-Munir. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 170–188.
- Janwar, F., Baros, A. H., Febrianti, Y., & Kurniati, K. (2024). Peran Kaidah Ushuliyah: Mutlaq, Muqayyad, Mujmal, dan Mubayyan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 73–81.
- Luthfi, R. (2024). Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 13 Sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan. *INTEGRATIF| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 163–182.
- Novianty, A. U., Sapa, N. B., & Basri, H. (2025). KEAJAIBAN ILMIAH AL-QUR'AN: I'JAZ DAN MUKJIZATNYA DALAM KAJIAN SAINS MODERN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 5(1), 45–58.
- Salsabilla, D., Hanifa, H., Dalimunthe, M. A., & Jendri, J. (2025). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 338–354.
- Sandria, W., & Tinambunan, J. (2024). Analisis Kemampuan Menyimak dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(1), 91–101.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16.
- Syahfrizal, D., Harefa, A. I., & Akbar, H. (2024). Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an: Studi Ijaz Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 77–90.
- Ys, I. A. F. (2021a). Bentuk, Keutamaan, Dan Langkah-Langkah Menemukan Tafsir Rasulullah Saw. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 172–201.
- Ys, I. A. F. (2021b). Bentuk, Keutamaan, Dan Langkah-Langkah Menemukan Tafsir Rasulullah Saw. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 172–201.
- Yusron, M. A. (2021). Kaidah Yang Diperlukan Mufassir. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 63–86.
- Yusup, A., Rahmadina, A. L., & Zulaiha, E. (2025). Manhaj Khusus Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1395–1403.